

PERSEPSI KEBISINGAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SD

¹*Maria Utdari Widiastuti;* ²*Berliana Henu Cahyani*

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email : berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id

Kronologi Naskah:

Naskah Masuk 7 Januari 2018, Revisi 20 Februari 2018

Diterima 5 April 2018

Abstract. This research aimed to determine the relationship between the perception of noise with learning motivation. The hypothesis was "there is a negative relationship between perception of noise with learning motivation, the higher perception of noise, the lower learning motivation experienced by students and vice versa". The subjects were 53 students of SD Negeri Kaliajir. The measures used learning motivation scale and perception of noise scale. Data analysis used the Product Moment of Pearson technique by using statistical program SPSS version 16.0 for windows. Based on the correlation value, the result of (r) was -0,739 with $p= 0.000$. It showed that there were a relationship between perception of noise with learning motivation, the higher perception of noise, the lower learning motivation experienced by students and vice versa.

Keywords: *noise, learning motivation, perception*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar pada siswa SD Negeri Kaliajir.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar, semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan, maka semakin rendah motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap kebisingan maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah SD Negeri Kaliagir sebanyak 53 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi belajar dan skala persepsi terhadap kebisingan. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program statistik *SPSS versi 16.0 for Windows*. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar siswa sebesar $(r) = -0,739$ dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan Ada hubungan yang antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar pada siswa, semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap kebisingan maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dapat diterima.

Kata kunci: kebisingan, motivasi belajar, persepsi.

Banyak penelitian mengkaji soal pembelajaran pada sebuah kelas. Kajian yang disajikan pada umumnya berkaitan dengan kondisi dan lingkungan belajar. Namun, pada umumnya penelitian tersebut kurang jelas dalam mengkaji sebuah faktor secara mendalam. Banyak penelitian meneliti mengenai lingkungan yang efektif untuk belajar. Namun, tidak terlalu memperhatikan penanganan pada kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lewinski (2015); Ariani dkk (2016) & Tampubolon dkk (2017) berfokus pada penciptaan ruang kelas sebagai tempat belajar. Penelitian tersebut merupakan bentuk evaluasi dari karakteristik ruang kelas yang meliputi aspek akustik, warna, pencahayaan, temperature dan pengaturan tempat duduk. Penelitian ini tidak membicarakan faktor lingkungan luar kelas/sekolah sebagai determinan dalam proses belajar. Bagaimana apabila sekolah atau ruang kelas berdekatan dengan bandara, pabrik ataupun aktivitas industry tambang? Apa dampaknya bagi siswa-siswa yang bersekolah. Hal tersebut belu banyak tergal, penelitian sejauh ini terpusat pada pengembangan ruang pengajaran, seolah tidak melihat lingkungan luar sekolah yang mendukung pembelajaran harus seperti apa dan bagaimana

pengaruhnya terhadap kinerja siswa.

Kebisingan merupakan faktor lingkungan yang sangat mengganggu aktivitas seseorang. Di kabupaten Pasuruan, aktivitas mesin pabrik penambangan batu andesit telah mengganggu suasana di pemukiman terdekat. Khususnya di malam hari dimana seseorang membutuhkan waktu istirahat ataupun seorang pelajar yang sedang belajar di rumah. Warga kampung, khususnya anak sekolah merasa tidak nyaman, dengan suara mesin yang setiap malam terus menderu (Hidayat, dkk, 2012).

Di kabupaten Blitar, puluhan pelajar SMP protes dan menuntut tambang kapur di dekat sekolahnya ditutup. Deru suara mesin tambang kapur mengganggu suasana belajar siswa SMP tersebut. Bising suara mesin mengakibatkan siswa tidak bisa mendengar penjelasan guru di kelas. Pada gilirannya, siswa tidak mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka di kelas. Menurut survey yang dilakukan, deru mesin tambang berkekuatan 77 desibel, jauh dari ambang batas 40 desibel (Riady, 2016)

Sekolah merupakan sebuah lingkungan pendidikan. Ruang kelas merupakan tempat proses pembelajaran dengan melibatkan banyak komunikasi mulut, hal ini diasumsikan bahwa komunikasi disampaikan dari satu sumber suara menuju ke banyak pendengar. Sehingga diperlukan konsentrasi dan kondisi yang tenang agar pendengar mampu memperoleh informasi yang disampaikan (Woolner, 2010). Hal ini dibuktikan dengan beberapa studi yang menyebut kondisi sekolah yang terletak pada lingkungan pabrik (Hidayat dkk, 2012), terminal & jalan raya (Akbar, 2016), dan bandara (Sutopo, dkk, 2007) sering mengalami masalah kebisingan.

Kebisingan yang ditimbulkan ini secara fisik maupun psikis dapat mengganggu siswa dalam proses belajar mengajar. Kebisingan dapat menjadi penyebab utama ketidaknyamanan antara guru dan murid, hal ini dapat mengakibatkan gangguan lain seperti rasa tidak nyaman, sulit berkonsentrasi, kelelahan, dan pusing (Gilavand, 2016; Bukhari, 2017). Sehingga hal tersebut akan

dapat mempengaruhi siswa baik dari segi akademis maupun kesehatan fisik dan psikis siswa. Secara spesifik kebisingan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Syah (1995) menyatakan bahwa "Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah." Menurut Uno (2008) indikator atau unsur dalam motivasi belajar dibagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik diantaranya: (1) adanya hasrat keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapancita-cita, masa depan, dan motivasi ekstrinsik yaitu: (1) adanya penghargaan dalam belajar, (2) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (3) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu faktor yang tidak mendukung motivasi belajar adalah lingkungan yang tidak kondusif. Menurut Harjanti (2008), kondisi lingkungan yang dapat mengganggu siswa adalah suara bising. Penelitian ini dilakukan di SDN Kaliajir yang berlokasi di sekitar Bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan di sekitar Bandara Adisucipto yang dilakukan oleh Direktorat Penyehatan Lingkungan Dirjen P2M&PL Depkes R.I dan Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL) Yogyakarta, 11 Juni 2004 dari jam 07.00 - 23.00 yang berlokasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kaliajir Lor Berbah Sleman (batas dalam wilayah BKK II) diperoleh kebisingan rata-rata sebesar 71,40 dBA.

Berdasarkan kuesioner yang disusun oleh Direktorat Penyehatan Lingkungan data tentang keluhan yang dirasakan oleh 70 murid SDN Kaliajir terdapat 46,5% sulit mulai tidur, 45,1% sering terbangun malam, dan 42,2% merasa kurang tidur, dan terdapat 43 siswa mengalami penurunan pendengaran hantaran udara (dalam Sutopo dkk, 2007). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 718/Menkes/Per/XI/19873,

tentang kebisingan yang berhubungan dengan kesehatan, persyaratan untuk wilayah B (wilayah yang diperuntukkan bagi perumahan, tempat pendidikan, rekreasi, dan sejenisnya) ditetapkan sebesar 45 dBA (maksimum yang dianjurkan) sampai 55 dBA (maksimum yang diperbolehkan) (dalam Sutopo dkk, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Kaliajir pada tanggal 7 Desember 2017 dengan wali kelas III, IV, dan V saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa kurang memiliki motivasi belajar. Kondisi tersebut ditunjukkan dari siswa kurang aktif dalam bertanya, kurang memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas, sibuk sendiri dengan temannya, dan siswa yang tidak mencatat..

Motivasi Belajar Steers dan Porter (1991) menyatakan, *"Motivation can be characterized as follows: needs or expectations, behavior, goals and some form of feedback"*. Tiga hal yang menandai motivasi seseorang yaitu energy, arah, keajegan. Sardiman (2016) menggarisbawahi dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar individu siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tersebut dapat tercapai.

Berkaitan dengan persepsi, masing-masing orang berbeda-beda tanggapan. Terhadap persepsi kebisingan Gibson (1995) menyatakan bahwa persepsi mencakup penerimaan stimulus pengorganisasian serta penafsiran stimulus yang memengaruhi tingkah laku individu. Setiap individu memberikan pengertian yang berbeda pada stimulus yang sama dan melihat obyek yang sama dengan cara yang berbeda sehingga menimbulkan tingkah laku yang berbeda pula.

SK Menteri Negara Lingkungan Hidup (Kep. MenLH. No. 48 Tahun 1996) menjelaskan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Kemudian diperjelas oleh Chaeran (dalam Taufiqurrahman, dkk. 2015) bahwa kebisingan merupakan suatu *stressor* yang dapat menyebabkan perubahan fisik, psikis dan tingkah laku manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kebisingan adalah penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran stimulus terhadap bunyi yang tidak diinginkan atau suatu bunyi intensitas tinggi yang dapat menyebabkan perubahan fisik, psikis, dan tingkah laku manusia.

Menurut Feliana (dalam Sulfiyah, 2014) indikator dari kebisingan, yaitu: a. Gangguan pendengaran b. Gangguan reaksi emosional c. Gangguan pada pelajaran d. Komunikasi e. Fisiologis Menurut Irmawati (2010) gangguan pendengaran mengakibatkan anak sekolah sulit menerima pelajaran, produktivitas menurun dan biaya hidup tinggi. Siswa dapat mempersepsi kondisi tersebut, seperti merasa kemampuan mendengar turun.

Ketika suasana belajar pendengaran mengalami gangguan, maka menyebabkan motivasi belajar menurun. Aspek yang kedua adalah gangguan reaksi emosional. Siswa dapat mempersepsi kondisi tersebut seperti, menunjukkan perilaku yang emosional saat mendengar suara bising dan meluapkan emosi saat mendengar suara bising. Dijelaskan oleh Mustaqim (2008) dalam keadaan stabil dan normal, perasaan sangat menolong individu saat melakukan kegiatan belajar, tetapi perasaan dengan intensitas sedemikian tinggi dapat membuat pribadi kehilangan kontrol yang normal terhadap dirinya, misalnya takut, marah, bingung, putus asa, atau sangat gembira, sehingga sangat menghambat proses belajar.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar pada siswa SD Negeri Kalijir. Semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan, maka motivasi belajar semakin rendah.

Semakin rendah persepsi terhadap kebisingan, maka motivasi belajar semakin tinggi.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah 53 siswa SD Negeri Kaliagir yang terdiri dari 24 siswa kelas IV dan 29 siswa kelas V. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Karakteristik skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan instrumen ukur yang lain, yaitu skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut nonkognitif (Azwar, 2016) Sebelum dilakukan analisis untuk menguji hipotesis maka akan dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Product Moment Pearson* yaitu untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel tersebut dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*.

Uji Validitas

Scoring data skala motivasi belajar mencapai empat tahap seleksi, diketahui *item* dan jumlah *item* yang dapat mewakili skala penelitian yaitu berjumlah 13 *item* yang terdiri dari 3 *item favorable* dan 10 *item unfavorable*. Indeks daya beda yang berada di bawah ($<0,25$) dinyatakan gugur. Proses seleksi akan berhenti apabila semua estimasi *Corrected Item-Total Correlation* berada pada $\geq 0,25$.

Uji Reliabilitas

Estimasi reliabilitas pada skala motivasi belajar dan persepsi terhadap kebisingan setelah uji coba menggunakan *Alpha Cronbach* dan hanya menyertakan *items* yang sah. Skala motivasi belajar siswa memiliki koefisien sebesar 0,834 dan persepsi terhadap kebisingan memiliki koefisien sebesar 0,859 artinya alat tersebut handal dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

H a s i l

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, maka dapat dilakukan suatu pengelompokan yang mengacu pada kategorisasi. Kategorisasi digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor yang diperoleh subjek. Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 53 subjek penelitian pada skala persepsi terhadap kebisingan didapat 10 subjek (19%) berada di kategori tinggi dan dalam kategori rendah didapat 23 subjek (43%). Sedangkan subjek pada skala motivasi belajar didapat 21 subjek (40%) yang berada di kategori tinggi dan dalam kategori rendah berjumlah 3 subjek (6%). Uji Normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya sebaran data dari masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan yaitu $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data tersebut tidak normal.

Analisis data untuk variabel motivasi belajar menghasilkan data K-SZ sebesar 0,731 dengan $p = 0,659$ ($p > 0,05$), dan untuk variabel persepsi terhadap kebisingan menghasilkan nilai K-SZ sebesar 1,046 dengan $p = 0,224$ ($p > 0,05$). Berdasarkan analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data kedua variabel tersebut normal. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Untuk mengetahui linear atau tidak linear dapat dilihat dari *Linearity* dan *Deviation from Linearity* yang terdapat pada hasil output SPSS. Jika signifikansi untuk *Linearity* dibawah 0,05 ($p < 0,05$) dan *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data linear. Hasil uji linearitas pada penelitian pada skala persepsi terhadap kebisingan dan motivasi belajar yaitu linear, dapat dilihat pada tabel 15. Berdasarkan hasil *scoring* output SPSS diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000, karena signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar.

Uji hipotesis korelasi *Product Moment* dapat dilakukan apabila uji asumsi telah dipenuhi, maka langkah selanjutnya adalah

dengan melakukan *scoring* data untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat dari tabel 16. Hasil analisis korelasi *Product Moment* dari Kart Pearson antara variabel persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar menghasilkan $(r) = -0,739$ dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Karena $p \text{ value} < 0,05$ (α), maka hipotesis diterima. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar pada siswa SD Negeri Kaliajir. Arah dari hubungan adalah negatif karena nilai r negatif (-), artinya semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan, maka semakin rendah motivasi belajar. Begitu juga sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap kebisingan, maka semakin tinggi motivasi belajar.

Diskusi

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar, artinya hipotesis yang diajukan diterima. Hasil analisis korelasi *Product Moment* antara variabel motivasi belajar dengan persepsi terhadap kebisingan yaitu $-0,739$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kenaikan pada variabel persepsi terhadap kebisingan akan diikuti oleh menurunnya variabel motivasi belajar, begitu pula sebaliknya turunnya variabel persepsi terhadap kebisingan akan diikuti oleh kenaikan variabel motivasi belajar. Dengan demikian, hubungan antara variabel memiliki arah hubungan yang negatif.

Peneliti sebelum melakukan uji hipotesis telah melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Berdasarkan uji linearitas diketahui bahwa variabel memiliki arah hubungan yang linear. Pemahaman akan persepsi terhadap kebisingan diukur dengan *Likert Scale* untuk melihat hubungannya dengan motivasi belajar. Pengaruh dari persepsi terhadap kebisingan memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar. Pengaruh

dari variabel persepsi terhadap kebisingan terhadap motivasi belajar dapat diketahui dari uji koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi didapat bahwa pengaruh variabel persepsi terhadap kebisingan terhadap motivasi belajar sebesar 54%. Hasil koefisien determinasi tergolong sedang, hal ini didasarkan dari rentang 100% dipengaruhi sebesar 54%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian. Variabel yang juga memengaruhi motivasi belajar antara lain, faktor internal seperti keadaan jasmani dan rohani siswa serta faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Persepsi terhadap kebisingan yang ada di SD Negeri Kaliagir tergolong rendah, hal ini berdasarkan hasil kategorisasi, 19% berada di kategori tinggi kemudian pada kategori rendah (43%). Sedangkan variabel motivasi belajar tergolong tinggi, hal ini berdasarkan kategorisasi, kategori tinggi 40%, dan kategori rendah 6%. Jika dilihat dari data di atas siswa SD Negeri Kaliagir dapat dikategorikan memiliki gaya belajar visual.

Menurut Gardner (dalam Tanta, 2010) salah satu karakteristik siswa yang mempunyai gaya belajar visual yaitu, dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut atau ramai tanpa merasa terganggu. Hal tersebut ditunjukkan pada letak sekolah yang berada di daerah yang rentan terhadap kebisingan. Namun, siswa SD Negeri Kaliagir mempunyai motivasi belajar yang tinggi karena, mayoritas siswa memiliki gaya belajar visual. Dari hasil kategorisasi ini diketahui bahwa motivasi belajar yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap kebisingan cukup rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh persepsi terhadap kebisingan terhadap motivasi belajar tergolong kecil. Seperti dalam penelitian Sulfiyah (2014), tentang hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan kejenuhan belajar yang menyatakan bahwa pengaruh yang kecil tersebut kemungkinan disebabkan para siswa telah terbiasa dengan kondisi lingkungan belajar yang rutin setiap hari para siswa rasakan dan letak rumah mereka yang dekat dengan sekolah.

Berdasarkan alamat siswa, mayoritas siswa bertempat tinggal di sekitar lingkungan sekolah di Desa Kaliagir, Kalitirto tetapi ada beberapa siswa yang bertempat tinggal agak jauh dari SD Negeri Kaliagir, seperti di daerah Sentono Rejo, Jogotirto; Jagalan, Tegaltirto; dan Karangduren. Syah (1995) menyatakan lingkungan sekolah adalah seluruh aspek gejala fisik dan psikis yang berada di sekolah yang memengaruhi individu. Menurut Harjanti (2008) salah satu bentuk lingkungan yang kurang mendukung adalah suara bising yang dapat mengganggu konsentrasi, di mana konsentrasi merupakan sesuatu yang penting dalam proses belajar. Jadi persepsi terhadap kebisingan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar di mana motivasi belajar siswa termasuk sesuatu yang penting saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Cohen (dalam Sutopo, dkk, 2007) hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian pada anak-anak usia sekolah di sekitar Bandara Los Angeles dan menurut Hygge (dalam Sutopo, dkk, 2007) di Munich yang menyatakan bahwa terdapat 15%-30% anak-anak tersebut mempunyai penurunan prestasi yang meliputi penurunan kemampuan membaca, memusatkan perhatian, penyelesaian masalah, dan penurunan daya ingat setelah tinggal di sekitar bandara > 5 tahun. Penelitian di atas menunjukkan kebisingan dapat berdampak pada kegiatan belajar di sekolah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggono (2013), yang meneliti tentang hubungan antara persepsi siswa tentang atraksi interpersonal guru, fasilitas belajar dan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMK, menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di sekolah yang bersifat nonfisik juga merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila keadaan lingkungan belajar di sekolah yang bersifat nonfisik yaitu keadaan gedung dan kelas yang aman, tenang, bersih dan nyaman, terciptanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa serta adanya budaya kedisiplinan, maka akan menimbulkan persepsi siswa yang positif terhadap lingkungan belajar di sekolah sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dapat disimpulkan jika lingkungan belajar yang tidak tenang maka akan berpengaruh buruk pada motivasi belajar siswa. Penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, antara lain hasil penelitian ini terbatas pada populasi di mana penelitian ini dilakukan, ruang lingkup dan karakteristik penelitian ini terbatas hanya pada siswa SD Negeri Kaliajir, di mana hanya tiga kelas yang diikutsertakan dalam penelitian. Kemudian sampel uji coba hanya kelas III yang berjumlah 27 siswa sehingga berdampak pada banyaknya *item* yang gugur. Selain itu masih terdapat faktor-faktor lain yang belum disertakan, yaitu faktor internal seperti keadaan jasmani dan rohani siswa dan faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tentang adanya hubungan antara persepsi terhadap kebisingan dengan motivasi belajar dapat diterima. Artinya semakin tinggi persepsi terhadap kebisingan maka semakin rendah motivasi belajar, sebaliknya jika persepsi terhadap kebisingan rendah maka semakin tinggi motivasi belajar. Besarnya sumbangan persepsi terhadap kebisingan yang memengaruhi motivasi belajar sebesar 54,6% dengan demikian terdapat faktor lain sebesar 45,4% yang juga ikut menentukan motivasi belajar. Faktor yang juga memengaruhi motivasi belajar antara lain, faktor internal seperti keadaan jasmani dan rohani siswa serta faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran. Bagi subjek penelitian siswa sebaiknya tetap mempertahankan motivasi belajar, meskipun di

ruangan yang rentan dengan kebisingan suara pesawat terbang, cara yang dapat dilakukan adalah siswa mengkomunikasikan dengan guru mengenai hal-hal yang mengganggu motivasi belajar sehingga dapat dicari jalan keluarnya.

Bagi guru diharapkan memperhatikan pesawat yang sedang melintas sehingga saat mengajar dapat berhenti sejenak sampai suara bising pesawat tidak ada. Selain itu, guru membantu mengatasi kesulitan siswa yang mengalami kendala belajar.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, maka disarankan untuk melibatkan faktor lain yang dapat berperan terhadap motivasi belajar. Selain faktor eksternal, faktor yang juga memengaruhi motivasi belajar antara lain, faktor internal seperti keadaan jasmani dan rohani siswa dan faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Serta pada saat melakukan uji coba skala disarankan untuk menambah jumlah subjek pada sampel uji coba agar *item* pada setiap aspek dapat terwakili.

Bagi Sekolah diharapkan dapat mengusahakan fasilitas belajar, terutama fasilitas yang mendukung siswa dapat konsentrasi selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sekolah dapat membuat dinding ruangan yang menjadi kedap suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. G., & Mirdad, F. (2016). The Effect of School Design on Student Performance. *International Education Studies*, 9(1), 175-181.
- Akbar Putra, R., Feranita Fachrul, M., & Wijayanti, A. (2016). Persepsi masyarakat terhadap kebisingan di sekitar terminal pinang ranti, kecamatan makasar, jakarta timur. *Indonesian Journal Of Urban And Environmental Technology*, 8(1), 125-130. doi:<http://dx.doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i1.721>
- Anggono W. D. T. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Atraksi Interpersonal Guru, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Buchari, & Matondang, N. (2017). The impact of noise level on students' learning performance at state elementary school in Medan. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1855, No. 1, p. 040002). AIP Publishing.
- Departemen Kesehatan RI (1987). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 718/MENKES/Per/IX/1987 tentang Kebisingan Yang Berhubungan Dengan Kesehatan.
- Gibson (1995). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Gilavand A, Jamshidnezhad A. The Effect of Noise in Educational Institutions on Learning and Academic Achievement of Elementary Students in Ahvaz, South West of Iran. *Int J Pediatr* 2016; 4(3): 1453-63.
- Harjanti, S. (2008). *Analisis Faktor Risiko Kebisingan Kelas dengan Skor Konsentrasi Belajar Siswi Sekolah Dasar di Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.
- Hidayat, S., Purwanto, P., & Hardiman, G. (2012). Kajian kebisingan dan persepsi ketergangguan masyarakat akibat penambangan batu andesit di desa Jeladri, kecamatan Winongan, kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 95-99.
- Irmawati, D. (2010). *Hubungan Gangguan Pendengaran Dengan Prestasi Belajar Siswa*. Thesis. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: Kep-48/Menlh/11/1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan.
- Mustaqim, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewinski, P. (2015). Effects of classrooms' architecture on academic performance in view of telic versus paratelic motivation: a review. *Frontiers in psychology*, 6, 746.
- Riady, E. (2016). *Puluhan Pelajar Protes Suara Bising Tambang Kapur di Blitar*. Di akses di detik News. 12 April 2016.
- Sardiman A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Steers R. M. & Porter L. W. (1991). *Motivation and Work Behavior*. Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Sulfiyah, L. T. (2014). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kebisingan Dengan Kejenuhan Belajar Siswa Di Kawasan Industri* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sutopo, M.N., dkk. (2007). Hubungan antara intensitas kebisingan aktivitas penerbangan di Bandara Adi Sucipto dengan nilai

- ambang pendengaran pada anak. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(1), 12-20.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, A. C., & Kusuma, H. E. (2017). Effects of Reading Motivation and Perceived Quality of the Reading Space On Students' Affective Responses. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3), 559-563.
- Tanta. (2010). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah biologi umum program studi pendidikan biologi Universitas Cenderawasih. *Jurnal Kependidikan Dasar*. 1(1), 721.
- Taufiqurrahman. M. N., dkk. (2015). Pengaruh tingkat kebisingan akibat lalu lintas pesawat di bandara syamsudin noor terhadap komunikasi masyarakat di kelurahan syamsudin noor kelurahan guntung payung dan kelurahan landasan ulin timur. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2(4), 16-28.
- Uno, Hamzah. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolner, Pamela dan Elaine Hall. (2010). Noise in School: A Holistic Approach to the Issue. *International Journal of Environmental Research and public Health*. 7. 3255-3269. Newcastle: Newcastle University.
doi:10.3390/ijerph7083255